

MEMBANGUN DIALOG, MEREDAM KONFLIK

Pemikiran Mahmoud Mustafa Ayoub
tentang Hubungan Islam-Kristen

Muhammad Irfan Helmy*

Abstrak: Kaum Muslim dan Kristen sejauh ini hidup dalam dua dunia yang terpisah. Panggung tempat terjadinya tragedi sengit ini adalah Timur Tengah di mana tiga keyakinan monoteistik lahir dan berkembang. Dalam kajian berikut Mahmoud Ayoub mengajak pemeluk Islam dan Kristen melihat kembali sejarah panjang agamanya yang tidak bisa dimungkiri diwarnai konflik berdarah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan umat beragama akan lebih membawa kepada kemajuan global jika dilandasi oleh sikap saling memahami dan toleran, bukan oleh eksklusivisme dan ketertutupan. Sesungguhnya konflik Islam-Kristen dalam pandangan Mahmoud Ayoub adalah konflik keluarga dari dua agama Semitik. Akar konflik itu telah dimulai sejak pengenalan kedua agama ini. Dimensi teologis yang pada awalnya menjadi sumber konflik kemudian merambah ke wilayah politik, sosial dan sebagainya. Lewat kajiannya yang cukup komprehensif, Mahmoud Ayoub memandang bahwa kendala teologis sesungguhnya bukanlah tembok yang sulit ditembus, karena kedua agama ini menyediakan ruang bagi yang lain untuk bisa hidup bersama dengan berpijak pada landasan bahwa keduanya adalah bagian dari agama keturunan Ibrahim.

Kata Kunci: Islam, Kristen, dialog, eksklusivisme, pluralisme.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, masyarakat telah mencapai kemegahan dunia material dan kecanggihan teknologi. Pemikiran tentang berbagai persoalan muncul dan terus menggelinding seiring dengan dinamika masyarakat, termasuk pemikiran yang bersifat keagamaan. Salah satu

* Penulis adalah dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

wacana yang laris dan mendapat respons adalah pemikiran tentang pluralitas agama, tidak saja di kalangan akademisi dan pakar, tetapi juga di kalangan politisi, negarawan bahkan rohaniwan.

Sebagai sebuah diskursus, pluralisme agama memang tidak ada persoalan, tetapi pada ranah empiris sosiologis mungkin sekali masih banyak persoalan yang belum terselesaikan. Artinya, teks yang bersifat *interpretable* itu masih membelenggu umat pemeluk agama-agama, sementara pada dataran konteks berhadapan dengan ragam persoalan sosial budaya, politik, dan ekonomi.

Dengan kata lain, meskipun iklim pluralisme telah berhembus memenuhi horizon dunia, tampaknya paham ini belum sepenuhnya bisa diterima, baik di tingkat diskursus maupun realitas faktual disebabkan hambatan-hambatan tertentu. Pemersatuan antara yang ideal (*das sollen*) dengan kenyataan-kenyataan sosial religius (*das sein*) di lapangan masih belum sampai kepada kemajuan yang benar-benar diharapkan.

Dalam konteks inilah, kajian atas pemikiran Mahmoud Mustafa Ayoub tentang hubungan Islam-Kristen menemukan signifikansinya. Dalam kajian berikut Mahmoud Ayoub¹ mengajak pemeluk Islam dan Kristen melihat kembali sejarah panjang agamanya yang tidak bisa dimungkiri diwarnai konflik berdarah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan umat beragama akan lebih membawa kepada kemajuan global jika dilandasi oleh sikap saling memahami dan toleran, bukan oleh eksklusivisme dan ketertutupan.

KEGELISAHAN AKADEMIK

Kaum Muslim dan Kristen sejauh ini hidup dalam dua dunia yang terpisah. Panggung tempat terjadinya tragedi sengit ini adalah Timur Tengah di mana tiga keyakinan monoteistik lahir dan berkembang. Timur Tengah khususnya Yerusalem tetap menjadi pusat dua dunia: harapan

¹Mahmoud Mustafa Ayoub, lahir di Ayn Qana salah satu distrik Syi'ah di Libanon Selatan pada tahun 1935. Ia menempuh pendidikan di American University of Beirut Jurusan Filsafat (1964). Gelar doktornya diraih dari University of Pennsylvania Jurusan Religious Thought (1965) dan Harvard University, dalam bidang History of Religion (1975). Saat ini ia adalah profesor dalam bidang Islamic Studies pada Temple University, Philadelphia, AS. Ia banyak terlibat dalam berbagai forum dialog antar agama. Lihat [www.dialogue@vm.temple.edu](mailto:dialogue@vm.temple.edu).

dan kekhawatiran, damai dan perang, serta kebaikan dan kejahatan dari kedua komunitas.²

Kota suci Yerusalem telah menjadi bagian integral dari eksklusivisme sempit ketiga agama. Akibatnya, kota ini (dan sebenarnya Timur Tengah secara keseluruhan) telah kehilangan karakter interreligiusnya. Karena itu, Yerusalem tidak bisa lagi menjadi tempat pertemuan untuk dialog.³

Inilah tampaknya yang menjadi kegelisahan Mahmoud Ayoub. Timur Tengah yang seharusnya menjadi model hubungan antaragama di dunia, saat ini justru menjadi pusat konflik yang tak kunjung menemukan kata akhir.

Fakta ini semakin menyesak dada, ketika ternyata al-Qur'an telah menetapkan dasar dan metode menjaga hubungan yang harmonis antara Islam dan Kristen. Al-Qur'an mengajak para ahli kitab dari golongan Kristen dan Islam untuk berdialog secara lebih baik agar sampai kepada *kalimatun sawâ* antar semua orang yang beriman. Ini berlandaskan kepada peribadatan kepada Allah satu-satunya dan tidak menjadikan orang yang beriman sebagai Tuhan selain Allah (*arbâb min dūni-Llah*)⁴ Hal ini juga diakui oleh Kristen dan kitab suci Injil. Karenanya hubungan Islam-Kristen harus berdiri di atas dialog, kecintaan (*mawaddah*) dan kerukunan (*ulfah*)⁵

PENTINGNYA TOPIK KAJIAN

Di tengah hubungan antaragama yang mengalami pasang surut, kajian yang dilakukan Mahmoud Ayoub ini tidak dapat dimungkiri memberikan andil besar dalam menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap warisan agama Timur: Kristen dan Islam. Pada tahap berikutnya hal ini akan sampai kepada penanaman kaidah-kaidah (pola) sikap saling menghormati yang digagas oleh al-Qur'an dan Injil secara

² Mahmoud Ayoub, *Dirâsah fî al-Alâqah al-Masihîyyah al-Islâmiyyah* (Libanon: Markaz al-Dirâsah al-Masihîyyah al-Islâmiyyah, 2001), 265.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, 9.

⁵ *Ibid.*

bersamaan.⁶ Pendek kata, dialog yang lebih baik antarumat beriman adalah inti yang hendak dicapai dari kajian ini.

Bagi Mahmoud Ayoub, dialog yang konstruktif ini tidak akan terwujud kecuali lewat sikap saling menghormati antarumat beriman yang dilandasi oleh sikap saling memahami pihak lain (*others*) dan interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu. Semua manusia bersekutu dalam kemuliaan yang agung ini dan merupakan kekhususan manusia dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya.

PENDEKATAN DALAM KAJIAN

Beberapa pendekatan digunakan Mahmoud Ayoub dalam melakukan kajian ini. Pendekatan-pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan kondisi nyata hubungan Islam-Kristen saat ini.

Pertama, pendekatan historis terhadap pasang surut hubungan Islam-Kristen. Ini dimaksudkan untuk mencari jalan keluar agar konflik yang terjadi tidak terulang kembali.

Kedua, pendekatan komparatif terhadap berbagai konsep teologis yang ada dalam tradisi Islam dan Kristen. Ini dimaksudkan untuk mencapai kesepahaman antara pemeluk Islam dan Kristen terhadap konsep-konsep tersebut. Lebih jauh ini dimaksudkan untuk meminimalisasi sikap eksklusif yang masih bersemayam pada sebagian pemeluk Islam dan Kristen.

Ketiga, pendekatan *interreligious dialogue*. Menurut Mahmoud Ayoub, model pendekatan ini berpijak pada dua hal. Pertama, dialog yang bertujuan mencapai *kalimatun sawá*. Kedua, pengakuan terhadap pluralitas jalan menuju Tuhan. Adapun mengenai titik sengketa antara Islam-Kristen, akan diinformasikan Tuhan di akhirat nanti.⁷

RUANG LINGKUP KAJIAN DAN ISTILAH KUNCI

Kajian yang dilakukan Mahmoud Ayoub ini berpusat pada sejarah hubungan Islam-Kristen dan pencarian model hubungan yang ideal Islam-Kristen. Selain itu, kajian ini juga berupaya menawarkan model dialog Islam-Kristen yang diharapkan mampu meredam konflik Islam-

⁶ *Ibid.*, 10.

⁷ *Ibid.*

Kristen saat ini. Beberapa istilah kunci digunakan Mahmoud Ayoub dalam kajian ini: pluralitas agama, eksklusivisme, inklusivisme, kesatuan iman (*al-wihdah al-îmâniyyah/ al-syirkah al-îmâniyyah*), keimanan ala Ibrahim (*al-îmân al-ibrâhîmî/ Abrahamic faith*), dan toleransi.

SUMBANGAN KAJIAN BAGI PENGEMBANGAN ILMU

Sumbangan terpenting kajian ini kaitannya dengan hubungan antaragama adalah temuan yang menyatakan adanya hubungan kuat antara Islam dan Kristen. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa nabi Muhammad saw dan umat Islam awal tidak mempunyai identitas peradaban yang khas. Ini juga tidak berarti bahwa Islam diragukan keasliannya sebagai agama samawi. Pengetahuan kaum Muslim bahwa Islam adalah kepanjangan dari Yahudi dan Kristen serta mempunyai hubungan yang kuat dengan keduanya dengan tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang jelas antara ketiganya, semua itu menjadi dasar kaum Muslim untuk menentukan sikap yang positif terhadap Kristen dan Yahudi.⁸ Inilah yang pada masa selanjutnya akan membangun hanonisasi dan kerjasama antaraumat beragama pada masa modem.

PLURALITAS AGAMA

Umat manusia adalah satu dan diciptakan dari jiwa yang satu. Kesatuan manusia ini bukan hanya kesatuan dalam asal, tetapi juga dalam tujuan. Tuhan menghendaki manusia menampakkan kesatuan dalam keragaman (*al-wihdah fi al-tanawwu'*) dan mengajak manusia kepada sikap saling mengenal yang dalam al-Qur'an disebut dengan *ta'âruf*.⁹

Pluralitas adalah sebuah kenyataan hidup di mana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dalam menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam as sampai dengan Muhammad saw.¹⁰

⁸ *Ibid.*, 32.

⁹ *Ibid.*, 205.

¹⁰ *Ibid.*, 95.

Pada dasarnya, al-Qur'an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup beragam agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan ini lebih dari sekadar toleransi. Begitu pun yang terjadi dalam sejarah Kristen. Sejarah gereja Katolik dan Ortodoks menunjukkan adanya hubungan dialogis antara keduanya. Dan saat ini, banyak gereja Protestan dan organisasi masyarakat lainnya memainkan peran signifikan dalam mewujudkan budaya dialogis ini.¹¹

Al-Quran juga mengakui pluralitas agama dan kesatuan iman. Titik persinggungan agama-agama adalah keimanan yang benar kepada Tuhan dan hari akhir serta menjalankan amal saleh. Intinya, keimanan merupakan nilai yang paling umum bagi sikap keberagamaan yang benar. Keimanan berbeda dengan identitas keberagamaan yang terkadang hanya sekadar penampakan luar tanpa nilai spiritualitas.¹²

Dengan kata lain, al-Qur'an menetapkan identitas keimanan dalam dua tingkatan. *Pertama*, identitas keimanan yang tercermin dalam identitas hukum, kebudayaan, dan sosial. Identitas keimanan ini terpusat pada Islam sebagai sebuah lembaga atau institusi hukum dan sosial. *Kedua*, identitas yang lebih dalam dari yang pertama, yaitu yang tidak didasarkan pada keimanan lahiriah, melainkan pembenaran hati yang benar tidaknya hanya diketahui oleh Tuhan.¹³ Karenanya, tujuan akhir agama bukanlah ortodoksi atau kepercayaan yang benar yang dihasilkan dari pembahasan teologis, tetapi kesucian (*al-qadāsah*) dan kejernihan jiwa (*al-shafā'*).¹⁴

Atas dasar inilah, agaknya Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin kekuatan agama dan politik tidak pernah mengharap Yahudi dan Kristen masuk ke dalam Islam. Tetapi hanya berharap mereka mengakui kenabian Muhammad dan kewahyuan al-Qur'an. Jika tidak demikian, hubungan antara mereka akan diwarnai konflik panjang, permusuhan dan persengketaan.¹⁵

¹¹ *Ibid.*, 26.

¹² *Ibid.*, 37.

¹³ *Ibid.*, 19.

¹⁴ *Ibid.*, 18.

¹⁵ *Ibid.*, 205.

Dialektika al-Qur'an menegaskan adanya kesatuan dalam keragaman. Kesatuan adalah dasar pemahaman terhadap konsep keesaan Tuhan yang disimbolkan dengan kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*. Adapun keragaman agama adalah konsekuensi logis dari keragaman geografis dan bahasa. Al-Qur'an sama sekali tidak mengecah keragaman. Yang dilarang adalah konflik dan sengketa. Al-Quran mengecah perbuatan anarkis, permusuhan dan dengki antarindividu maupun kelompok. Keragaman adalah sesuatu yang indah dan konflik adalah sesuatu yang buruk. Inilah yang harus disadari oleh semua manusia tanpa kecuali.¹⁶

DIMENSI KONFLIK ISLAM-KRISTEN

Sejak awal, hubungan Islam-Kristen selain diwarnai dialog yang membangun, juga diwarnai konflik yang tajam. Pada satu sisi, al-Qur'an mengajak kaum Muslim untuk berdialog dengan ahli Kitab (Yahudi dan Kristen) dengan cara yang lebih baik ketika al-Qur'an mengajak kaum Muslim untuk mengatakan, "Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian adalah satu."¹⁷ Akan tetapi di sisi lain, al-Qur'an menolak secara tegas teologi trinitas dan ketuhanan Yesus. Meski demikian, al-Qur'an mengakui bahwa pemeluk Kristen mempunyai persahabatan paling dekat dengan Muslim.¹⁸

Pada tataran lain, eksklusivisme masing masing agama tidak dapat dimungkiri telah menjadikan konflik itu semakin meruncing. Dalam Kristen, eksklusivisme tampak jelas dalam konsep yang menyatakan bahwa gereja adalah sumber keselamatan satu-satunya. Ini tercermin dalam ungkapan "Tidak ada keselamatan di luar gereja". Hal ini telah menimbulkan peristiwa tragis, bahkan di kalangan kelompok Kristen sendiri. Dalam pandangan Saint Agustinus, apa yang sekarang disebut dengan agama Kristen telah ada sejak orang-orang dulu dan masih tetap ada sejak permulaan penciptaan manusia sampai Yesus datang dalam bentuk jasad. Sejak saat itu, agama yang benar yang dikenal sejak awal permulaan disebut dengan agama Kristen.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, 93.

¹⁷ Q.S. al-Mâidah: 29 dan 46.

¹⁸ Mahmoud Ayoub, *Dirâsah*, 53.

¹⁹ *Ibid.*, 55.

Seribu tahun kemudian sejak masa Saint Agustinus, Konsili Florence (1438-1445) menetapkan prinsip yang sama tetapi dengan konteks yang lebih ekstrim, "Gereja Roma yang suci percaya, mengajarkan, dan menyeru bahwa semua orang yang berada di luar gereja Katolik, termasuk di dalamnya penyembah berhala, Yahudi, pelaku bid'ah dan kelompok separatis dapat menjadi kawan dalam kehidupan yang abadi, tetapi mereka semua akan masuk ke dalam neraka yang abadi yang disediakan bagi Iblis dan para pengikutnya, jika mereka belum bergabung dengan gereja sebelum mereka mati."²⁰

Seperti halnya Kristen, Islam juga tidak terlepas dari eksklusivisme. Beberapa ayat dalam al-Qur'an²¹ sering dipahami oleh para ulama Muslim tradisional dan para pemikir kontemporer sebagai landasan bagi eksklusivisme. Padahal ada beberapa ayat lain yang mengemukakan pandangan universal dan mendunia tentang keimanan dan keselamatan.

Sikap seperti ini jelas bertentangan dengan semangat al-Qur'an yang ternyata banyak menggunakan kata Islam untuk menunjuk maknanya yaitu penyerahan diri segala sesuatu kepada kehendak Tuhan. Sayangnya, pandangan yang mendominasi dalam Islam tradisional adalah bahwa semua syariat agama akan tetap berlaku sampai datangnya syariat yang baru sesudahnya dan menghapus syariat sebelumnya.

Dari sini syariat Taurat berlaku bagi orang Yahudi dan yang lainnya sampai datangnya Yesus dan Injil. Injil membatalkan syariat Taurat dan berlaku bagi orang Yahudi dan yang lainnya. Mereka harus mengimani Taurat dan Injil. Orang Islam berpandangan bahwa agama Islam adalah syariat terakhir dan final yang ditetapkan Tuhan untuk manusia. Al-Qur'an adalah kitab terakhir dan Muhammad saw adalah nabi terakhir. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati dalam agama Isâ dan orang yang mati dalam agama Islam sebelum ia mengetahui keberadaanku, maka ia mati dalam kebaikan. Dan barang siapa yang mengetahui keberadaanku pada saat ini tetapi tidak beriman kepadaku, maka ia telah binasa."²²

²⁰ *Ibid.*

²¹ Q.S. Ali 'Imrân: 3, 19, 85.

²² Mahmoud Ayoub, *Dirâsah*, 56.

Dalam pandangan Mahmoud Ayoub, sesungguhnya motif dari eksklusivisme agama dalam Islam dan Kristen lebih bersifat politis daripada teologis. Ini dapat dibuktikan dengan adanya gerakan dalam dunia Islam yang menolak penjajahan, kolonisasi, dan gerakan Kristenisasi yang dilakukan Barat pada pertengahan abad kesembilan belas. Gerakan ini dilandasi oleh keyakinan terhadap vitalitas dan universalitas Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah ajaran terakhir bagi seluruh agama.²³

Jika dirunut ke belakang secara lebih jauh, perang Salib merupakan periode paling penting sekaligus menjadi titik awal sejarah panjang konflik Islam-Kristen. Dan yang lebih penting lagi adalah penaklukan al-Quds yang diwamai cucuran darah seperti yang diungkapkan oleh para saksi mata, sejarawan Barat dan yang lainnya.²⁴

Perang salib sendiri, bagi Mahmoud Ayoub, sebenarnya adalah saluran lain untuk menghentikan perang saudara yang terjadi dalam masyarakat Eropa pada abad kesebelas. Tujuan perang salib diarahkan untuk membebaskan tanah suci dari tangan-tangan “para penyembah berhala” (kaum Muslim). Perang salib juga mempunyai sasaran lain yang lebih penting, yaitu menyatukan kembali gereja yang sebelumnya terpecah pada 1054 M antara Timur dan Barat. Sayangnya, tujuan ini tidak berhasil dalam menyatukan gereja, tetapi justru memperparah dan memperuncing perpecahan gereja.²⁵

Dengan kata lain, perang Salib adalah penyimpangan dari misi kasih sayang Yesus yang bebas dari tendensi-tendensi politis dan teologis. Sayangnya, sejarah misi ini, khususnya setelah gerakan reformasi Protestan telah mengorbankan kasih demi kompetisi yang sektarian. Sebagai contoh, seorang misionaris Inggris, Temple Gairdner mengatakan:

“Karena Islam mengklaim sebagai wahyu yang paling benar dan menggantikan agama Kristen, maka tantangan yang hebat ini harus segera ditanggapi dan tidak boleh dibiarkan berlalu. Setiap mahasiswa yang mempelajari misi Kristen jangan hanya mempelajari kebenaran Kristen saja, tetapi juga membangun sikap mereka menghadapi serangan

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 59.

²⁵ *Ibid.*

atas kebenaran Kristen.”²⁶ Singkatnya, bagi sebagian misionaris, Islam adalah sebuah ancaman besar.

Bagaimana tidak, mereka menyaksikan bahwa Islam adalah satu-satunya agama besar yang datang setelah Kristen. Satu-satunya agama yang dengan tegas mengklaim untuk memperbaiki, menyempurnakan dan menggantikan agama Kristen. Satu-satunya agama yang secara kategoris mengingkari kebenaran Kristen. Satu-satunya agama yang secara serius memperselisihkan dunia dengan agama Kristen. Satu-satunya agama yang di berbagai bagian dunia, kini mencegah dan menang atas Kristen.

Secara jujur dapat dikatakan bahwa perang salib pada abad pertengahan, pengusiran Muslim dan Yahudi dari Spanyol dan kolonialisme Barat telah menghancurkan sikap saling percaya dan menambah tajam konflik berdarah yang terjadi pada keturunan Ibrahim. Hal ini tentunya secara bersamaan mencemarkan citra Islam dan kaum Muslim di Barat, juga citra Yahudi dan Kristen di dunia Islam.²⁷

Pendek kata, sesungguhnya sejarah hubungan Islam-Kristen adalah kisah yang diwarnai oleh sikap saling curiga dan kesalahpahaman dari keduanya. Karenanya, menurut Mahmoud Ayoub, yang dibutuhkan sekarang adalah awal yang baru dan orisinal dengan berlandaskan niat yang tulus dari kedua pihak untuk berdialog secara terus menerus.²⁸

MODEL HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN

Sejarah mencatat hubungan positif Islam-Kristen yang tampak dalam prinsip-prinsip toleransi beragama, sikap saling menerima dan pengakuan terhadap pihak lain. Di Mekah, misalnya, ketika kaum Muslim dalam keadaan tertindas, al-Qur’an mencontohkan kaum Kristen Najran sebagai para pejuang keimanan ketika mereka turut prihatin atas kondisi kaum Muslim. Sedangkan di Madinah, kaum Kristen Najran adalah contoh golongan ahli dzimmah yang hidup di bawah perlindungan umat Islam, dengan segala dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh status ini.²⁹

²⁶ *Ibid.*, 262.

²⁷ *Ibid.*, 53.

²⁸ *Ibid.*, 54.

²⁹ *Ibid.*, 20.

Hubungan Muslim dan Kristen Najran itu sesungguhnya telah memberikan pelajaran penting dan berharga. Pertama, toleransi yang diberikan kaum Muslim kepada Kristen Najran untuk melakukan peribadatan di Masjid Rasulullah saw. Kedua, adanya hubungan kerja yang diterima kedua belah pihak meski tidak adanya kesepakatan antara Rasulullah saw dan Kristen Najran tentang masalah-masalah teologis.

Al-Qur'an telah mengemukakan prinsip umum bagi hubungan Muslim-Non Muslim.³⁰ Ini menunjukkan adanya interaksi dalam kehidupan bertetangga. Tegasnya, hubungan antara dua kelompok berbeda yang diikat oleh hubungan sosial tertentu. Al-Qur'an mengakui dan mensahkan hubungan ini dan mendorong keberlangsungannya, paling tidak antara kaum Muslim dan ahli kitab.³¹ Semua berarti bahwa dalam kondisi damai dan stabil, pemeluk Islam dan Kristen harus membentuk kehidupan bersama dalam suatu komunitas yang satu dengan tetap meyakini bahwa masing-masing agama mempunyai undang-undang dan aturan-aturan baik sosial maupun politik yang hanya berlaku bagi kelompoknya. Dari sini, maka berlakulah prinsip fikih umum yang menyatakan, "Bagi mereka hak sebagaimana yang kita terima dan atas mereka kewajiban sebagaimana yang diwajibkan atas kita." Bahkan prinsip ini sebenarnya harus dihormati tidak hanya dalam kondisi damai, tetapi juga dalam kondisi perang.³²

Dalam pandangan Ayoub, untuk mencapai hubungan yang harmonis antarpemeluk agama, para pemikir Muslim hendaknya tidak terlalu membesar-besarkan apa yang mereka sebut dengan aliansi jahat antara misionaris dan negara-negara kolonialis. Apalagi sampai berkeyakinan bahwa tujuan utama misionaris adalah penghapusan agama selain Kristen sebagai alat untuk memperbudak para pemeluknya.³³

Pada sisi lain, dalam memandang Barat kaum Muslim harus mampu membedakan antara para orientalis dan misionaris yang objektif dengan yang berat sebelah dan subjektif, yang simpatik dengan yang konfrontatif, yang berpandangan dalam dan yang berpandangan dangkal. Anggapan

³⁰ Q.S. al-Mumtahanah: 8.

³¹ Q.S. al-Mâidah: 5.

³² Mahmoud Ayoub, *Dirâsab*, 60.

³³ *Ibid.*, 256.

bahwa Barat adalah momok jahat bagi Islam dan kaum Muslim sejatinya harus dibuang dari benak para pemikir Muslim.³⁴

Selain sikap di atas, dialog merupakan media untuk meredam konflik Islam-Kristen. Dialog yang bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih baik dan menciptakan kedamaian dan persahabatan di antara umat beriman hanya bisa diraih dalam masyarakat yang menikmati standar keamanan dan kesejahteraan ekonomi yang sama, serta persamaan sosial dalam segala aspek. Cita-cita ini tidak bisa dicapai antara Barat yang kaya dan masyarakat Muslim dunia ketiga. Ini harus dirintis dalam masyarakat Eropa dan Amerika Utara di mana kaum Muslim dan Kristen sama-sama mempunyai peran dalam industri pendidikan, kegiatan masyarakat, dan bahkan pekuburan.³⁵

Rintangan utama menuju saling berbagi ide dan pemahaman antara kaum Muslim dan Kristen adalah klaim kebenaran teologis yang eksklusif. Sikap inilah yang kemudian menjadikan kedua kelompok mengklaim kebenaran atas kehidupan dan kemuliaan dirinya bahkan atas tanah yang mereka tinggali. Di sinilah perubahan sangat diperlukan.³⁶

Dalam keyakinan Mahmoud Ayoub, tidak ada agama yang dapat mengklaim monopoli keselamatan dan kebenaran yang eksklusif. Keyakinan kita harus dipandang dalam perspektif global sebagai satu di antara yang banyak, yang masing-masing memiliki warisan spiritual dan peradabannya sendiri. Tidak satu pun kelompok etnik, agama atau masyarakat beragama yang boleh mengklaim memiliki misi khusus dan eksklusif bagi umat manusia.

Keyakinan bahwa Islam adalah agama final dan Muhammad saw sebagai rasul terakhir menjadikan Islam sebagai agama yang tertutup. Konsep finalitas ini, menurut Mahmoud Ayoub, dari segi teologis dan fikih berakibat pada anggapan bahwa Islam menghapus agama-agama yang datang sebelumnya dan al-Qur'an membatalkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Eksklusivisme ini telah merasuk ke dalam pembahasan disiplin ilmu keislaman seperti ilmu kalam, fikih dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Karena itu, perlu ditegaskan kembali bahwa eksklusifis

³⁴ *Ibid.*, 259.

³⁵ *Ibid.*, 266.

³⁶ *Ibid.*

me beragama tidak sejalan dengan spirit dan pandangan al-Qur'an yang global. Dengan tegas al-Qur'an menyatakan hal ini.³⁷

Dalam kerangka pembentukan sikap saling berbagi, dialog yang perlu dikembangkan dalam masyarakat Timur Tengah adalah bukan berkenaan dengan masalah keyakinan agama dan konsep teologis. Yang lebih penting adalah hubungan partisipasi aktif di mana satu pihak berpartisipasi dalam perayaan hari besar pihak lain dan peringatan keagamaan lainnya baik berhubungan dengan bencana maupun kematian. Singkatnya, mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai satu komunitas (*jamâ'ah wâhidah*) dengan berbagai macam agama yang saling menghormati.³⁸

Karena itu, tantangan al-Qur'an kepada kaum Muslim adalah kesediaan mereka untuk memandang ahli kitab sebagai bagian dari satu keluarga iman yang besar yang berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda tetapi menyembah Tuhan yang satu. Penggunaan al-Qur'an kata *ashhâb* dan *ahl* untuk menunjukkan kepada manusia yang diikat oleh agama yang satu atau ketentuan yang satu. Sedangkan penyebutan al-Qur'an istilah *ahl al-kitâb* terhadap mereka yang mempunyai kitab suci menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan (*'alâqah 'âiliyyah*) antar pemilik kitab suci. Karena itu, istilah *ahl al-Kitâb* lebih tepat diterjemahkan dengan *'âilat al-kitâb*. Inilah tradisi al-Qur'an di mana ia mengajak kaum Muslim dan semua manusia untuk menampakkan kelembutan di hadapan kerabat dan tetangga mereka.³⁹

Dari sisi lain, dalam makna tekstual yang sempit kaum Muslim sebenarnya lebih pantas disebut *ahl al-kitâb* daripada kaum Kristen dan Yahudi. Karena itu, agama yang benar bagi kaum Muslim adalah keimanan kepada Allah yang menurunkan wahyu dan keimanan kepada apa (kitab) yang diwahyukan. Meski ada doktrin Kristen tentang kalimat Tuhan dalam bentuk fisik, itu tidak berarti bahwa Islam telah melontarkan kepada Kristen konsep atau ide baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam ajaran Kristen.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, 24. Lihat Q.S. al-Mâidah: 48 dan Q.S. al-Baqarah: 148.

³⁸ *Ibid.*, 25.

³⁹ *Ibid.*, 26.

⁴⁰ *Ibid.*

Sejak awal, Islam mengakui dirinya sebagai ungkapan lain dari keimanan ala Ibrahim dan penyerahan diri kepada Allah. Bahkan keimanan semua nabi sebelum dan sesudah Ibrahim, termasuk Mûsâ dan Isâ. Islam yang dijalankan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya tidak pernah mewajibkan kepada *ahl al-kitâb* untuk menanggalkan agama mereka demi kehidupan bersama dan interaksi positif dengan kaum Muslim. Selain itu, al-Quran juga tidak pernah mengklaim bahwa syariat Islam datang untuk menasakh syariat Musa dan Isa.⁴¹

Menurut Mahmoud Ayoub, ada dua fase dialog yang harus ditempuh untuk membangun keharmonisan hubungan beragama.

Pertama, saling mengenal. Kaum Muslim harus mengetahui bahwa Kristen menyembah satu tuhan bukan tuhan yang tiga. Sebaliknya, Kristen harus mengetahui bahwa kaum Muslim tidak menyembah Muhammad dan Islam bukanlah agama pedang, tetapi Islam adalah agama tauhid. Islam dan Kristen sesungguhnya mempunyai dimensi moral dan spiritualitas seperti yang disampaikan oleh para rasul Perjanjian Lama.⁴²

Kedua, kesatuan iman (*al-syirkah imâniyyah*). Inilah tujuan tertinggi dari dialog. Artinya, ketika iman seorang Muslim semakin mendalam lewat perenungan iman seorang Kristen dan penganut agama lainnya. Tujuannya bukan terletak pada meyakinkan penganut agama lain untuk masuk ke dalam agama Islam atau sebaliknya, tetapi bagaimana kita berusaha bersama-sama melihat kerja Tuhan dalam sejarah dan peradaban kita.⁴³

Dua fase di atas, menurut Mahmoud Ayoub, berpijak pada dua fakta pola interaksi Muslim dengan umat lainnya yang tidak terbantahkan dapat dibentuk dengan melihat beberapa fakta berikut. *Pertama*, al-Quran dan al-Sunnah sama sekali tidak pernah mewajibkan kepada Yahudi dan Kristen untuk melepas keimanannya dan menjadi seorang Muslim, kecuali jika mereka menginginkannya dengan suka rela. *Kedua*, al-Quran dan al-Sunnah mengajak kaum Muslim dan pemeluk agama lain untuk melakukan dialog dan kerjasama. Inilah yang dalam al-Quran disebut dengan *al-kalimah al-sawâ'*. Umat beragama saat ini, dibandingkan umat pada

⁴¹ *Ibid.*, 32.

⁴² *Ibid.*, 209.

⁴³ *Ibid.*

zaman Nabi Muhammad saw, lebih membutuhkan kesatuan iman seperti yang diserukan oleh al-Qur'an.⁴⁴

PENUTUP

Sesungguhnya konflik Islam-Kristen dalam pandangan Mahmoud Ayoub adalah konflik keluarga dari dua agama Semitik. Akar konflik itu telah dimulai sejak pengenalan kedua agama ini. Dimensi teologis yang pada awalnya menjadi sumber konflik kemudian merambah ke wilayah politik, sosial dan sebagainya.

Lewat kajiannya yang cukup komprehensif, Mahmoud Ayoub memandang bahwa kendala teologis sesungguhnya bukanlah tembok yang sulit ditembus, karena kedua agama ini menyediakan ruang bagi yang lain untuk bisa hidup bersama dengan berpijak pada landasan bahwa keduanya adalah bagian dari agama keturunan Ibrahim (*Abrahamic Religions*).

Perubahan pada tataran geopolitik dunia menuntut umat beragama lebih membuka diri untuk menerima kelompok beriman yang lain. Karenanya, proses dialog menjadi penting dalam mencapai satu titik temu bagi kerja kemanusiaan universal.

⁴⁴ *Ibid.*, 102.